

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan suatu usaha yang dilakukan oleh manusia untuk memperluas pengetahuannya dengan tujuan membentuk nilai, sikap, dan perilaku. Meskipun memiliki dampak positif yang besar, pendidikan juga dianggap sebagai salah satu kebutuhan dasar manusia yang belum sepenuhnya memenuhi ekspektasinya. Hal ini terlihat dari kenyataan bahwa banyak lulusan pendidikan formal belum mampu memenuhi persyaratan pekerjaan yang baru, mencerminkan bahwa penguasaan ilmu yang diperoleh dari lembaga pendidikan masih belum memadai. Situasi ini mencerminkan rendahnya kualitas sistem pendidikan yang kita miliki.¹

Pada pasal 30 ayat (1) sampai dengan (5) dalam UU Sisdiknas yang secara khusus membahas pendidikan keagamaan disebutkan bahwa pertama, pendidikan keagamaan diselenggarakan oleh pemerintah dan atau kelompok masyarakat dari pemeluk agama, sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Kedua, pendidikan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan/ atau menjadi ahli ilmu agama. Ketiga, pendidikan keagamaan

¹Rafuddin Silaban, "Hubungan Motivasi Kerja Dengan Kinerja Guru Pada Sekolah Dasar Negeri Kecamatan Medan Petisah Medan," Jurnal Ilmiah Politeknik Mandiri Bina Prestasi 4, no. 2 (Desember 2015), 1.

dapat diselenggarakan pada jalur pendidikan formal, nonformal, dan informal.

Keempat, pendidikan keagamaan berbentuk pendidikan diniyah, pesantren, pasraman, pabhaja, samanera, dan bentuk lain yang sejenis. Kelima, ketentuan mengenai pendidikan keagamaan sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), ayat (2), ayat (3), dan ayat (4) diatur lebih lanjut dengan Peraturan Pemerintah.²

Pendidikan adalah suatu faktor eksternal dalam bentuk rekayasa sistematis guna meningkatkan kuantitas dan kualitas ketrampilan belajar. Prinsip dasar pendidikan adalah upaya untuk memanusiakan manusia (*humanisasi*), yaitu mengembangkan potensi peserta didik agar berani dan mampu untuk meningkatkan fitrahnya sebagai *khalifah* di bumi, sehingga terdorong untuk memelihara diri sendiri maupun hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa, masyarakat, serta lingkungannya. Untuk itu pendidikan perlu diorientasikan pada proses pemecahan masalah yang bersifat mendasar dalam hidup dan kehidupan peserta didik.³

Pendidikan kewirausahaan akan memberikan peluang tumbuh dan berkembangnya potensi kreativitas dan inovasi anak. Nilai-nilai kewirausahaan akan menjadi karakteristik peserta didik yang dapat digunakannya dalam bersosialisasi dan berinteraksi dengan lingkungannya.

²Tim Penyusun, *Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 24.

³R. Silaban, *Prinsip Dasar Pendidikan dan Humanisasi*, (Jakarta: Pustaka Pendidikan, 2020), 45.

Pada akhirnya pribadi yang memiliki karakter kreatif, inovatif, bertanggung jawab disiplin dan konsisten akan mampu memberikan kontribusi dalam pemecahan masalah sumber daya manusia.⁴

Pesantren merupakan lembaga pendidikan tertua di Indonesia. Keberadaan pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam di tanah air mempunyai andil yang sangat besar dalam pembentukan karakter bangsa Indonesia. Lebih lanjut eksistensi pesantren dari masa ke masa telah memberikan kontribusi konkrit dalam perjalanan sejarah bangsa. Di era kerajaan Jawa misalnya pesantren menjadi pusat dakwah penyebaran Islam, di era penjajahan kolonial Hindia Belanda pesantren menjadi medan heroisme pergerakan perlawanan rakyat, di era kemerdekaan pesantren terlibat dalam perumusan bentuk dan ideologi bangsa serta terlibat dalam revolusi fisik mempertahankan kemerdekaan.⁵

Secara faktual pesantren memiliki sisi *uniqueness* yang tidak dimiliki oleh lembaga-lembaga pendidikan lain di Negeri ini. Abdurrahman Wahid sendiri bahkan menyebut pesantren sebagai subkultur yang memiliki keunikan-keunikan tersendiri. Ini karena kehadiran pesantren telah memberikan kiprah yang sangat luas bagi kehidupan masyarakat dalam berbagai aspek kehidupan, baik sebagai lembaga dakwah, lembaga pendidikan maupun sebagai pusat pengembangan dan pemberdayaan masyarakat.⁶

⁴Rusdiana, Pendidikan *Kewirausahaan* (Bandung: Insan Komunika Jurusan Ilmu Komunikasi UIN SGD, 2012), 45.

⁵Abdul Mukti Fatah, *et al.*, *Rekonstruksi Pesantren Masa Depan* (Jakarta: Lista Fariska Putra, 2005), 34.

⁶H. Muhammad Fadhil, *Inovasi Pesantren dalam Pengembangan Keilmuan*, *Jurnal Inovation*, Vol X, No. I (Januari-Juni 2011), 61.

Untuk meneruskan perjuangan dan cita-cita para pendiri pondok pesantren, para generasi baru tidak akan terlepas dari visi, misi dan tujuan pendidikan Islam secara umum. Selain itu sistem-sistem dan komponen-komponen yang harus ada untuk mencapai cita-cita yang diharapkan pun tidak bisa ditinggalkan.

Catatan sejarah menunjukkan, bahwa Pondok Pesantren disamping mencetak kader ulama juga banyak melahirkan pemimpin masyarakat dan bangsa. Banyak pondok pesantren menjadi harum namanya karena banyak para alumni yang menjadi pemimpin bangsa.⁷

Pondok pesantren sebagai balai pendidikan tertua, telah mengalami perkembangan dan pembaharuan dalam rangka modernisasi. Modernisasi terjadi di pondok pesantren sebagai sebuah respon terhadap perubahan zaman dan berkembangnya kebutuhan masyarakat.

Praktik dari modernisasi tersebut pada akhirnya memunculkan tiga model pendidikan pondok pesantren yaitu pondok pesantren tradisional, modern, dan campuran.⁸

Peran sang Kiai sebagai pengasuh pondok pesantren mempengaruhi terbentuknya tiga model pondok pesantren tersebut. Artinya bahwa keterbukaan sikap Kiai terhadap perubahan zaman akan menentukan masa depan pesantren, apakah tetap dengan model pondok pesantren tradisional, ataukah berubah menjadi pondok pesantren modern atau campuran. Adapun berbagai model pendidikan di pondok pesantren, tantangan terbesarnya adalah menghasilkan

⁷Jaenal Efendi, *Profil Organisasi*, (Jakarta: CV. Pajar Gemilang, 2005), 1.

⁸Abudin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam Isu-isu Konterporel Tentang Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindi Persada, 2012), 311

santri yang bermoral kebangsaan yang diharapkan mampu mengontrol kondisi dan situasi luntarnya kultur, pranata sosial, dan nilai-nilai agama akibat dari era keterbukaan melainkan menjadi santri pengusaha handal yang Islami sehingga mampu berkontribusi dalam meningkatkan perekonomian bangsa.⁹

Pondok pesantren sebagai bagian dari lembaga pendidikan di Indonesia, diharapkan turut berperan dalam mengatasi permasalahan tersebut. Pada awalnya pondok pesantren menuai banyak kritik terkait lulusan santri yang hanya mengedepankan akhirat dan mengabaikan duniawi. Tidak hanya itu, pondok pesantren juga menuai kritik sebagai lembaga yang berkontribusi besar terhadap rendahnya kemampuan kerja dan rendahnya daya adaptasi individu didunia kerja.

Oleh karena itu, untuk menjawab kritikan dan permasalahan perekonomian bangsa penting kiranya untuk menumbuh kembangkan karakter *entrepreneur* dan memberikan bekal kewirausahaan santri sejak dini.¹⁰

Pondok pesantren telah berperan besar dalam upaya meningkatkan kesejahteraan umat, dengan memberikan pelayanan kepada umat dalam berbagai kebutuhan hidupnya, baik bidang jasmani maupun rohani, begitu juga berkaitan dengan urusan material dan spiritual. Sampai akhirnya pesantren menjadi “Lembaga pelayanan masyarakat”. Kalau ada pesantren yang tidak melayani masyarakat, bahkan minta dilayani, maka ia telah mengingkari tugasnya.¹¹

⁹M. Misbah, “Pergeseran Pemikiran Pendidikan Islam Antar Generasi di Pondok Pesantren Madrasah Wathoniyah Islamiyah Kebarongan Kecamatan Kemranjen Kabupaten Banyumas Tahun 1950-2012”, Disertasi (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2019), 5.

¹⁰Suryadharma Ali, *Paradigma Pesantren; Memperluas Horizon Kajian dan Aksi*, (Malang: UIN-Malang Press, 2013), 31.

¹¹Suryadharma Ali, *Paradigma Pesantren; Memperluas Horizon Kajian dan Aksi*, (Malang: UIN-Malang Press, 2013), 32.

Terlebih lagi dewasa ini pondok pesantren telah mengalami berbagai pengembangan internal yang memungkinkan besarnya peluang pondok pesantren untuk berperan sebagai agen pembangunan dalam rangka menjembatani dan memecahkan persoalan sosial ekonomi masyarakat pedesaan melalui pengembangan kewirausahaan.¹²

Pada batas tertentu pesantren tergolong di antara lembaga pendidikan keagamaan swasta yang *leading*, dalam arti berhasil merintis dan menunjukkan keberdayaan baik dalam hal kemandirian penyelenggaraan maupun pendanaan (*self financing*).

Tegasnya selain menjalankan tugas utamanya sebagai kegiatan pendidikan Islam yang bertujuan regenerasi ulama, pesantren telah menjadi pusat kegiatan pendidikan yang konsisten dan relatif berhasil menanamkan semangat kemandirian, kewiraswastaan, semangat berkarya yang tidak menggantungkan diri kepada orang lain. Atas dasar itu pengembangan ekonomi pesantren tentu mempunyai andil besar dalam menggalakkan wirausaha.¹³ Hal itu tentu menjadi sebuah fakta yang tidak dapat dipungkiri dan semakin menegaskan bahwa keberadaan pesantren masih sangat dibutuhkan oleh masyarakat luas, kendati dari segi jumlah tentu masih kalah jauh dari sekolah- sekolah formal milik pemerintah, bahkan swasta. Meski begitu dengan pertumbuhan yang sedemikian positif ditinjau dari segi pemberdayaan masyarakat khususnya di bidang ekonomi.

¹²Abdul Muchit Muzadi, *NU dalam Perspektif Sejarah & Ajaran; Refleksi 65 th. Ikut NU*, (Surabaya: Khalista, 2006), 104.

¹³Asrori Karni, *Etos Studi Kaum Santri: Wajah Baru Pendidikan Islam*, (Bandung : PT Mizan Pustaka, 2009), 221.

Pesantren dengan berbagai harapan dan predikat yang dilekatkan kepadanya, sesungguhnya berujung pada tiga fungsi utama yang senantiasa diembannya, yaitu: *pertama*, sebagai pusat pengkaderan pemikir-pemikir agama (*centre of excellence*). *Kedua*, sebagai lembaga yang mencetak sumber daya manusia (*human resource*). *Ketiga*, sebagai lembaga yang mempunyai kekuatan dalam melakukan pemberdayaan pada masyarakat (*agent of development*).¹⁸ Selain ketiga fungsi tersebut, pesantren juga dipahami sebagai bagian yang terlibat dalam proses perubahan sosial (*social change*) di tengah perubahan yang terjadi.

Adapun sebuah alasan mengapa suatu pondok pesantren dapat dijadikan sebagai tempat pendidikan berbasis masyarakat, paling tidak meliputi tiga hal. *Pertama*, pondok pesantren hidup selama 24 jam. Dengan pola 24 jam tentunya pesantren bisa dijadikan lembaga keagamaan, sosial kemasyarakatan, atau lembaga pengolahan potensi umat. *Kedua*, pondok pesantren umumnya sudah mengakar dikalangan masyarakat, karena kebanyakan berada di daerah pedesaan. *Ketiga*, pondok pesantren dipercaya masyarakat, karena banyak kecenderungan orang tua menyekolahkan anaknya ke pondok pesantren.¹⁴

Walaupun sebagian pondok pesantren manajemennya kurang profesional, pondok pesantren tetap eksis dari tahun ke tahun.

Bahkan ada di antara kelompok yang mengatakan justru kalau di manajemen dengan profesional malah tidak jalan. Benarkan hal itu? Mungkin benar, akan tetapi keberadaan ponpes semacam ini tentu mengalami

¹⁴Dasim Budimansyah, *Peningkatan Mutu Pendidikan Melalui Penguatan Partisipasi Masyarakat*, *Jurnal Educationist* 2, No. 1 Januari (2008), 57.

perkembangan yang stagnasi bahkan bisa mengalami penurunan serta akan menjadi tertinggal dengan perkembangan zaman yang ada. Mungkin tidak perlu heran jika belakangan ini ada fenomena tidak sedikit di antara pondok pesantren yang ada, yang dulu memiliki banyak santri kemudian menjadi tidak berpenghuni hingga munculah pondok pesantren tanpa santri. Kalau ini terus dibiarkan tentu tidak menaruh kemungkinan akan ada banyak pesantren yang gulung tikar.¹⁵

Kebanyakan dari pesantren menerapkan manajemen yang berorientasi pada penanaman jiwa ketulusan, keikhlasan dan kesukarelaan. Konsep tersebut menjiwai hampir semua aktifitas di pesantren. Hanya saja konsep tersebut pada masa lalu banyak memiliki kelemahan, utamanya disebabkan karena tidak diimbangi kemampuan dan profesionalisme yang memadai. Meski tidak dapat dipungkiri, konsep tersebut dapat menjadi modal dasar utama dalam kehidupan dan eksistensi pesantren. Seiring dengan perkembangan saat ini, modal dasar utama tersebut masih sangat dibutuhkan untuk menjaga eksistensi pesantren. Namun demikian, konsep pengembangan manajemen pesantren harus lebih akomodatif terhadap perubahan yang serba cepat dalam era global saat ini.

Penyelenggaraan Pondok Pesantren dapat diungkapkan, bahwa ada 3 faktor yang berperan dalam sistem penyelenggaraan Pondok Pesantren yaitu: manajemen sebagai faktor upaya, organisasi sebagai faktor sasaran dan administrasi sebagai faktor karsa. Manajemen berarti upaya yang dilakukan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Dalam rangka menciptakan manajemen yang baik dalam menyelenggarakan pondok pesantren, maka fungsi-fungsi yang

¹⁵Suhartini, *Problem Kelembagaan Pengembangan Ekonomi Pondok Pesantren*, dalam A.Halim, et. al., *Manajemen Pesantren* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005), 233.

perlu di perhatikan dalam menyelenggarakan itu adalah perencanaan, penempatan personil, finansial (keuangan) supervisi dan evaluasi.¹⁶

Manajemen merupakan serangkaian kegiatan proses kerjasama suatu organisasi dalam pencapaian tujuan yang wilayah pembahasannya sangat luas.²³

Terry berpendapat bahwa;

“Manajemen adalah merupakan proses memperoleh tindakan melalui usaha orang lain (*the management is the process of getting thing done by the effort of other people*)”

Berdasarkan pengertian tersebut pengertian manajemen menurut terry dapat ditarik benang merah bahwa pada kegiatan manajemen ada pihak yang bertindak sebagai pengelola dan ada pihak yang dikelola oleh pengelola agar melakukan berbagai usaha untuk mencapai suatu tujuan.¹⁷

Secara aplikatif, penyelenggaraan pendidikan membutuhkan biaya. Hal ini, disebabkan karena pengelolaan pendidikan disekolah maupun madrasah dalam segala aktivitasnya memerlukan sarana dan prasarana untuk proses pengajaran, layanan, pelaksanaan program, dan kesejahteraan para guru dan karyawan yang ada pada institusi pendidikan. Selain itu, pembiayaan pendidikan akan menjamin mutu dan kualitas proses pendidikan di tingkat sekolah, baik tingkat umum, madrasah ataupun pondok pesantren.

Pengertian manajemen keuangan dalam arti sempit disebut juga tata keuangan, sedangkan dalam arti luas merupakan pengurusan pertanggungjawaban dalam menggunakan keuangan, baik pemerintah pusat maupun daerah. Kegiatan

¹⁶Fathul Aminudin Aziz, *Manajemen Dalam Perspektif Islam*, (Cilacap: Pustaka El-Bayan, 2012), 1.

¹⁷Muwahid Sulhan, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2013), 157-158.

manajemen keuangan dimanapun berada termasuk di sekolah, merupakan rangkaian aktivitas yang selalu dimulai dari perencanaan program, perkiraan anggaran, pengorganisasian, pelaksanaan sampai dengan pengawasan dan pertanggungjawaban keuangan.

Biaya pendidikan merupakan total biaya yang dikeluarkan baik oleh individu peserta didik, keluarga yang menyekolahkan anak, warga masyarakat perorangan, kelompok masyarakat maupun yang dikeluarkan oleh pemerintah untuk kelancaran pendidikan.¹⁸

Di Indonesia, peran pemerintah dalam membantu pembiayaan pendidikan tertuang dalam Undang-Undang Dasar 1945 pasal 31 ayat 3 amandemen ke 4 menyatakan bahwa, “Negara memprioritaskan anggaran pendidikan sekurang-kurangnya 20 persen dari anggaran pendapatan dan belanja negara serta anggaran pendapatan dan belanja daerah untuk memenuhi kebutuhan penyelenggaraan pendidikan nasional”¹⁹

Kemudian tanggung jawab terhadap pendanaan pembiayaan pendidikan merupakan tanggung jawab antara pemerintah, pemerintah daerah, dan masyarakat. Hal ini tertuang dalam peraturan Pemerintah RI Nomor 48 tahun 2008 tentang pendanaan pendidikan pasal 2 yaitu, “Pendanaan pendidikan menjadi tanggung jawab bersama antara pemerintah, pemerintah daerah, dan masyarakat.”²⁰

¹⁸Mulyono, *Manajemen Administrasi & Organisasi Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 23.

¹⁹Mulyono, *Manajemen Administrasi & Organisasi Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 23.

²⁰Sulis tyorini dan Muhammad Fathurohman, *Esensi Manajemen Pendidikan Islam (Pengelolaan Lembaga untuk meningkatkan Kualitas Pendidikan Islam)*, (Yogyakarta:

Pembiayaan pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara Pemerintah, pemerintah daerah, dan masyarakat. Oleh karenanya menurut Mulyasa, sebagaimana dikutip oleh Sulistyorini sumber keuangan pada suatu Sekolah Islam, secara garis besar dapat dikelompokkan atas tiga sumber, yaitu: 1) Pemerintah, baik pemerintah pusat, daerah maupun kedua - duanya, yang bersifat umum atau khusus dan diperuntukkan bagi kepentingan pendidikan. 2) Orang tua atau peserta didik. 3) Masyarakat, baik mengikat maupun tidak mengikat.²¹

Pondok Pesantren sebagai lembaga pendidikan keagamaan dalam kaitannya dengan sistem pendidikan nasional merupakan salah satu jenis pendidikan dalam satuan luar sekolah yang dilembagakan. Dalam pondok pesantren tentunya tak akan terlepas dari pengelolaan keuangan atau pembiayaan pendidikan, pembiayaan pendidikan diartikan sebagai kajian tentang bagaimana pendidikan dibiayai, siapa yang membiayai serta siapa yang perlu dibiayai dalam suatu proses pendidikan.²²

Pengertian ini mengandung dua hal yaitu berkaitan dengan sumber pembiayaan pendidikan dan alokasi pembiayaan pendidikan. Hal ini menuntut kemampuan pondok pesantren untuk merencanakan, melaksanakan, mengevaluasi serta mempertanggungjawabkan secara efektif dan transparan. Untuk dapat melaksanakan pengelolaan pembiayaan pondok pesantren perlu adanya reorientasi manajemen keuangan di lingkungan pesantren dengan menganut prinsip-prinsip

Kalimedia, 2016), 216.

²¹Dadang suhardan, dkk, *Ekonomi dan Pembiayaan Pendidikan*, (Bandug: Alfabeta, 2014), 22.

²²Peraturan Pemerintah RI Nomor 48 Tahun 2008 pasal 2, *tentang pendanaan pendidikan*

pengelolaan umum dalam keuangan sebagai berikut :²³

1. Hemat, tidak mewah, efisien dan sesuai dengan kebutuhan teknis yang diisyaratkan
2. Terarah dan terkendali sesuai dengan rencana, program ataupun kegiatan
3. Terbuka dan transparan, dalam pengertian diri dan untuk apa keuangan Lembaga tersebut perlu dicatat dan dipertanggungjawabkan disertai bukti penggunaannya
4. Sedapat mungkin menggunakan kemampuan atau hasil produksi dalam negeri.

Adapun sebagai sumber pendanaan atau pembiayaan pendidikan yakni semua pihak yang memberikan bantuan subsidi dan sumbangan yang diterima oleh lembaga sekolah, baik dari lembaga sumber resmi ataupun dari masyarakat sendiri secara teratur.²⁴

Berdasarkan paparan diatas, Penulis merasa tertarik untuk meneliti serta melakukan sebuah penelitian lebih lanjut maka akan diadakan tindakan berupa penelitian dengan judul **“Manajemen Pendidikan Kewirausahaan dalam Meningkatkan Kemandirian Santri di Pondok Pesantren Fathul Ulum Diwrek Jombang”** oleh peneliti sehingga santri mandiri dengan Interpreneurship yang dimiliki

²³Sulistiyorini dan Muhammad Fathurrohman, *Esensi Pendidikan dalam Masyarakat Modern*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2017), 217

²⁴Unhar Suharsaputra, *Administrasi Pendidikan*, (Bandung: Refika Aditama, 2013), 288.

B. Fokus penelitian

Berdasarkan latar belakang permasalahan, maka rumusan masalah dari penelitian ini antara lain :

1. Bagaimana perencanaan kewirausahaan di Pondok Pesantren Fathul Ulum Diwek Jombang?
2. Bagaimana pelaksanaan kewirausahaan di Pondok Pesantren Fathull Ulum Diwek Jombang?
3. Bagaimana peningkatan kemandirin santri di Pondok Pesantren Fathul Ulum Diwek Jombang?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan fokus penelitian di atas, tujuan penelitian yang hendak dicapai adalah menganalisis:

1. Perencanaan kewirausahaan di Pondok Pesantren Fathul Ulum Diwek Jombang
2. Pelaksanaan kewirausahaan di Pondok Pesantren Fathul Ulum Diwek Jombang
3. Peningkatan kemandirian santri di Pondok Pesantren Fathul Ulum Diwek Jombang

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang bisa didapatkan dari penelitian ini, antara lain :

1. Manfaat teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan



kontribusi terhadap khasanah keilmuan dunia Pendidikan khususnya Manajemen Pendidikan Islam. Memberikan pemahaman dan dapat memperkaya pengkajian tentang masalah manajemen Pendidikan Islam yang mendalam kepada pembaca mengenai pelaksanaan manajemen Pendidikan Islam serta menjadi bahan rujukan bagi penelitian lain yang sejenis.

2. Manfaat praktis, manfaat praktis dari penelitian ini diharapkan dapat berguna dan mampu memberikan masukan kepada berbagai pihak yang berkompeten dalam bidang pendidikan, yaitu:

- a. Bagi peneliti, memberikan pengetahuan dan wawasan bagaimana pelaksanaan manajemen pendidikan kewirausahaan di Pondok Pesantren dalam meningkatkan kemandirian santri
- b. Bagi Lembaga yang diteliti, bagi Pondok Pesantren Fathul Ulum penelitian ini dapat memberikan informasi untuk mengetahui pelaksanaan manajemen pendidikan yang sudah berjalan, sehingga berfungsi sebagai masukan yang berharga untuk *improvement* dalam manajemen pendidikan di pondok pesantren tersebut. Sehingga Pondok Pesantren Fathul Ulum tetap eksis dan senantiasa dipercaya oleh masyarakat, sebagai lembaga penyelenggara pendidikan.
- c. Bagi masyarakat, khususnya orang tua, diharapkan dapat memberikan informasi pemahaman tentang pelaksanaan kewirausahaan Pondok Pesantren Fathul Ulum

E. Penelitian Terdahulu (Orisinalitas Penelitian)

Peneliti berusaha menggali sumber referensi yang mendukung dalam penelitian ini. Sumber referensi berupa penelitian dapat berupa tugas akhir di Universitas/ Perguruan Tinggi baik tesis maupun disertasi dan juga jurnal yang telah diterbitkan. Sumber referensi tersebut diuntukkan sebagai jangkar agar peneliti mengetahui hasil penelitian yang telah dilakukan selain itu juga peneliti menggali perbedaan dengan tujuan penelitian yang mereka lakukan.

Muhammad Iqbal Fasa, 2014, tesis menganalisis dan menemukan *Manajemen Unit Usaha Pesantren yang mengambil latar penelitian di Pondok Pesantren Modern Darussaalam Gontor Ponorogo Jawa Timur*. Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa untuk memaksimalkan kemandirian, bidang kewirausahaan, diperlukan manajemen unit usaha pesantren yang masih dalam tahap perkembangan, sehingga nantinya lembaga penelitian ini berupa temuan karakteristik dalam pengelolaan (manajemen) unit usaha Pondok Modern Darussalam Gontor, yakni: perencanaan (*planing*) berbasis nilai pondok; pengorganisasian (*organizing*) berbasis kaderisasi; kepemimpinan kolektif transformatif; total quality control berbasis sentralisasi keuangan terpusat. Dalam proses implementasi, karakteristik pengelolaan tersebut membentuk karakteristik secara umum, seperti : pelaksanaan kegiatan unit usaha berbasis *learning by doing*; implementasi prinsip *self berduring system*; terbentuknya kemandirian ekonomi pesantren; serta keseimbangan kesejahteraan lahiriyah dan

batiniyah.²⁵

Nurmasyitah, 2017, tesis menganalisis dan menemukan *konsep tentang perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan kontribusi serta dampak entrepreneurship dalam mengelola pembiayaan pendidikan yang dilakukan pondok pesantren sidogiri*. Hasil penelitian tersebut diperoleh bahwa pondok pesantren Sidogiri melakukan: 1) perencanaan yang bersifat *bottom up* dengan memfungsikan sumber daya yang dimiliki, 2) pelaksanaan pada lima fokus orientasi yaitu pelaksanaan program tahunan, pemotivasian karyawan dan kinerja oleh pimpinan, pengembangan kultur organisasi, penetapan struktur organisasi, serta menetapkan anggaran, 3) evaluasi kontinue setiap minggu (jika diperlukan), bulanan atau tahunan dengan mewujudkan pengawasan yang ketat oleh pengawasan manajemen dan oleh direktur atau yang terkait lainnya, 4) kontribusi dan dampak entrepreneurship diantaranya terpenuhi anggaran dana untuk seluruh program pendidikan, tersedia sarana dan fasilitas modern, pengembangan SDM, pemberian beasiswa, terpenuhi peralatan ATK, tersedianya pendidikan murah secara merata.²⁶

Selain itu *peneliti* Zahra Khusnul Latifah dan Veni Ayu Rahmayanti pada tahun 2017 dalam jurnal ilmiahnya meneliti tentang (1) *Penerapan manajemen kewirausahaan pesantren dalam menumbuhkan jiwa entrepreneurship di Pesantren Pertanian Darul Fallah Bogor* (2) *Dampak*

²⁵Muhammad Iqbal Fasa, *Manajemen Unit Usaha Pesantren* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2014)

²⁶Nurmasyitah, *Manajemen Berbasis Entrepreneurship Untuk Mengelola Pembiayaan Pendidikan*, (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2017), 217.

penerapan manajemen kewirausahaan pesantren dalam menumbuhkan jiwa entrepreneurship di Pesantren Pertanian Darul Fallah Bogor (3) Kontribusi riil dari pengembangan manajemen kewirausahaan pesantren dalam menumbuhkan jiwa entrepreneurship di Pesantren Pertanian Darul Fallah Bogor dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Hasil penelitiannya menghasilkan Pesantren Pertanian Darul Fallah Bogor adalah lembaga pendidikan yang memiliki pola manajemen kewirausahaan pesantren yang sesuai dengan konsep manajemen kewirausahaan pesantren. Dibuktikan dengan kontribusi riil *lulusan* alumni Pesantren Pertanian Darul Fallah Bogor.²⁷

Adapun Wildtan Habibi dan Rahmatullah, 2019 melalui jurnal ilmiah meneliti Pondok Pesantren Bahrul Maghfiroh Kota Malang yang menggunakan *manajemen pengembangan kewirausahaan untuk menumbuhkan pengalaman bagi para santrinya* dengan metode penelitian kualitatif. Hasil yang diperoleh bahwa Pondok Pesantren Bahrul Maghfiroh menggunakan fungsi manajemen pengembangan kewirausahaan untuk menopang perekonomian dan pendanaan pondok pesantren dan peneliti mengungkapkan faktor pendukung dan penghambat dalam pengembangan kewirausahaan.²⁸

Fahrina Yustiasari Liriwati, 2020, disertasi dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dan pendekatan multi kasus untuk meneliti

²⁷Zahra Khusnul Latifah and Veni Ayu Rahmayanti, *Manajemen Kewirausahaan Pesantren Dalam Menumbuhkan Jiwa Entrepreneur*, Tadbir Muwahhid 1, no. 1 (2017), 42.

²⁸Habibi and Rahmatullah, *Manajemen Pengembangan Kewirausahaan di pondok pesantren (Studi Kasus di Pondok Pesantren Bahrul Maghfiroh Malang)*

mengapa manajemen kewirausahaan pondok pesantren Khairu Ummah Indragiri Hulu, Al Amin Dumai dan Al Mujtahadah Pekanbaru

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelima pondok pesantren mendelegasikan manajemen kewirausahaan kepada orang yang ditunjuk dan mereka membuat bidang atau unit kerja yang spesifik untuk mengurus kewirausahaan yang ada.²⁹

Tabel 1:1 Penelitian Terdahulu dan Orisinalitas Penelitian

No.	Nama dan tahun penelitian	Judul penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1.	Muhammad Iqbal Fasa, 2024, Tesis 1	Manajemen Unit Usaha Pesantren	Peneliti menganalisis fungsi manajemen kewirausahaan yang dilakukan pondok pesantren	Peneliti menemukan karakteristik dalam pengelolaan (manajemen) unit usaha Pondok	Adalah peneliti mengungkap pelaksanaan kegiatan unit usaha berbasis <i>learning by doing</i> ; implementasi prinsip <i>self berduring system</i>
2.	Nurmasyithah, 2017, Tesis 2	Konsep Tentang Perencanaan, Pelaksanaan, Evaluasi, Dan Kontribusi Serta Dampak Entrepreneurship Dalam Mengelola Pembiayaan Pendidikan Yang Dilakukan Pondok Pesantren Sidogiri	Peneliti menganalisis fungsi manajemen kewirausahaan yang dilakukan pondok pesantren	Peneliti menemukan konsep manajemen pondok pesantren	adalah peneliti mengungkap pelaksanaan manajemen kewirausahaan Pondok Pesantren Fathul Ulum meningkatkan kemandirian Santri dalam memenuhi

²⁹Fahrina Yustiana Liriwati, *Manajemen Kewirausahaan Pondok Pesantren Dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Di Provinsi Riau*, (Jambi: UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, 2020).

3.	Zahra Khusnul Latifah dan Veni Ayu Rahmayanti, 2017, Jurnal Ilmiah 2	Penerapan manajemen kewirausahaan pesantren dalam menumbuhkan jiwa entrepreneurship di Pesantren Pertanian Darul Fallah Bogor	Peneliti menganalisis peran fungsi manajemen kewirausahaan dalam pengembangan pondok pesantren	Peneliti menganalisis capaian terhadap santri dalam memberikan bekal jiwa kewirausahaan.	kebutuhannya
4.	Wildtan Habibi, Rahmatullah, 2019, Jurnal Ilmiah 3	Manajemen Pengembangan Kewirausahaan Untuk Menumbuhkan Pengalaman Bagi Para Santri di Pondok Pesantren Bahrul Maghfiroh	Peneliti menganalisis fungsi manajemen dalam mendeskripsikan pengembangan kewirausahaan	Peneliti menganalisis teknis-teknis pengembangan kewirausahaan pondok pesantren	
5.	Fahrina Yustiana Liriwati, 2020, Disertasi 4	Manajemen Kewirausahaan Pondok Pesantren Khairu Ummah Indragiri Hulu, Al Amin Dumai Dan Al Mujtahadah Pekanbaru	Peneliti mengungkapkan aspek manajemen kewirausahaan pada pondok pesantren dan kontribusi yang diberikan	Peneliti mengungkapkan model manajemen kewirausahaan dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat	

Adapun originalitas dari penelitian ini adalah peneliti mengungkap pelaksanaan Manajemen Pendidikan kewirausahaan Pondok Pesantren Fathul ulum Diwek Jombang dalam mendukung kemandirian Santri serta dampak yang ada selama pelaksanaan manajemen kewirausahaan

F. Definisi Istilah

Judul penelitian ini agar mudah dipahami oleh pembaca, penulis akan memaparkan konsep inti yang menjadi dasar pemikiran penelitian, yaitu sebagai berikut:

1. Manajemen

Manajemen adalah seni dalam mengatur suatu organisasi atau lembaga melalui proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian sumber daya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, didalamnya terdapat santri, kordinator kepengurusan dan pengawasan dengan tujuan untuk mengoptimalkan penggunaan sumber daya (seperti manusia, uang, dan material) untuk mencapai efisiensi dan efektivitas dalam mencapai tujuan

2. Pendidikan

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.

3. Kewirausahaan/*Entrepreneurship*

Entrepreneur adalah seseorang yang berusaha menciptakan, mengelola, dan mengembangkan usaha atau bisnis dengan tujuan memanfaatkan peluang pasar, memecahkan masalah, atau memenuhi kebutuhan. Mereka akan bertindak sebagai inovator dan pengambil risiko untuk menghasilkan keuntungan dalam suatu usaha yang dijalankan

4. Kemandirian Santri

Kemandirian adalah sikap yang memungkinkan seseorang untuk berbuat bebas, melakukan sesuatu atas dorongan diri sendiri, mengejar prestasi, penuh ketekunan, memiliki kewirausahaan serta berkeinginan untuk

melakukan sesuatu tanpa bantuan orang lain, mampu berpikir dan bertindak original, kreatif dan penuh inisiatif, mampu mempengaruhi lingkungannya, mempunyai rasa percaya diri terhadap kemampuan diri sendiri, menghargai keadaan diri sendiri, dan memperoleh kepuasan dari usahanya.

